
TAHAP-TAHAP PENTING DALAM PENANGANAN ANAK JENIUS: SUATU UPAYA BAGI KETEPATAN & KESINAMBUNGAN PROGRAM

Retno Kumolohadi

Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Tulisan ini bermaksud membahas tentang program penanganan anak jenius di Indonesia. Anak jenius dengan potensi intelektual yang tinggi akan berkembang optimal apabila berada dalam atmosfer yang mendukung, untuk itulah program penanganan dirancang. Program penanganan dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dari para pengelola pendidikan untuk mendirikan sekolah khusus anak jenius. Program ini dapat diselenggarakan bersama-sama antara orang tua, guru dan masyarakat. Menurut penulis, diperlukan kecermatan dalam menerapkan tahap-tahap penanganan agar program yang dijalankan dapat mengenai sasaran. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: Pertama mendeteksi atau identifikasi anak jenius. Data dikumpulkan dari hasil pemeriksaan psikologis, hasil observasi & wawancara, prestasi belajar. Tahap kedua adalah memberikan perlakuan. Bentuk perlakuan yang paling sering dilakukan adalah melalui program pengayaan (*enrichment program*), sedangkan program akselerasi (*acceleration program*) masih belum ditanggapi secara serius. Program pengayaan berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, sedangkan program akselerasi berorientasi pada aspek sosial-emosional (*afektif dan behavioral*). Tahap ketiga adalah penilaian hasil program yang dilakukan secara berkala.

Kata kunci : anak jenius, program penanganan, deteksi, perlakuan, penilaian

RETNO KUMOLOHADI, lahir di Yogyakarta, 19 Mei 1971. Adalah dosen tetap (mata kuliah: *Psi. Pendidikan, Psikodiagnostik, Kesehatan Mental*) dan koordinator laboratorium di Fakultas Psikologi Ull. Alumnus Fakultas Psikologi UGM lulus tahun 1995, lalu meneruskan ke jenjang pendidikan profesi hingga meraih gelar psikolog di tempat yang sama.

PENGANTAR

Para guru, orang tua, psikolog serta para pemerhati di bidang pendidikan hingga kini tetap mengakui peranan penting faktor inteligensi dalam menunjang prestasi akademik seseorang. Siswa dikatakan berhasil secara akademik bila di sekolah selalu mendapatkan nilai yang memuaskan dan lulus tepat pada waktunya. Nilai yang dida-

pat merupakan pencerminan hasil proses belajar didukung oleh faktor bawaan yang dinamakan inteligensi. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa siswa yang berprestasi akademik tinggi memiliki potensi inteligensi yang tinggi pula (Eysenk, 1981). Motivasi dan ketekunan menjadi 'factor pelicin' yang dapat membuat proses belajar menjadi lancar.

Tak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi potensi inteligensi seseorang, maka orang itu akan lebih mudah menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru dan mampu mengolah informasi yang didapat dari lingkungan dengan cepot. Daya ingat, kemampuan analisis dan logika berpikir dapat membantu memecahkan masalah secara kreatif, inovatif dan efisien. Sebaliknya, ada juga anak-anak yang sudah belajar dengan keras, tak pernah bolos sekolah, namun nilai-nilainya tidak maksimal.

Sering terdengar ungkapan dari sementara orang tua atau guru bahwa ada di antara anak didiknya yang sangat menonjol sehingga mereka tak lagi membutuhkan waktu terlalu lama untuk belajar seperti kebanyakan siswa. Mereka kelihatan menjadi sangat 'rakus' terhadap ilmu pengetahuan (rasa ingin tahuyangbesar), sehingga menghadapi perilaku anak seperti ini dirasakan sangat merepotkan. Mereka ini dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah 'anak jenius atau anak berbakat'.

Sejak tahun 1974, Pemerintah telah memprakarsai pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi tinggi pada tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pemberian beasiswa ini kemudian diikuti pula oleh swasta. Pada tahun 1989 pemerintah mengeluarkan UU No. 2 tentang pendidikan 9 tahun atau dikenal sebagai pendidikan dasar untuk semua anak 7-15 tahun. Pendidikan dasar ini terdiri dari Sekolah Dasar sebagai fase I dan SLTP sebagai fase II. Pada Repelita VI ini diharapkan akan

tercapai. Selain penjelasan tentang pendidikan 9 tahun ini, UU No 2 menetapkan pula bahwa warga negara yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak mendapatkan perhatian khusus.

Kenyataan membuktikan bahwa perhatian yang diberikan pada anak jenius masih terbatas, tidak seperti anak yang mengalami keterbelakangan mental. Perhatian pemerintah Indonesia pada anak jenius mulai tercurah sekitar tahun 1980-an dengan bentuk kegiatan-kegiatan seperti: olimpiade matematika, komputer. Sekolah uji coba yang diadakan untuk anak jenius tingkat SD dan Sekolah Menengah di Cianjur Jawa Barat (Busono, 1995). Sekolah tersebut memang baru tahap uji coba karena banyaknya kendala yang harus dihadapi. Selain karena tenaga ahlinya sangat terbatas, kendala utamanya adalah mengenai mahalnya biaya pendidikan yang belum tentu dapat dijangkau semua lapisan masyarakat. Sekolah-sekolah yang menyaring bibit unggul yang tersebar di berbagai propinsi di Jawa dan luar Jawa termasuk pula SMA Taruna Nusantara yang diprakarsai oleh Taman Siswa bekerja sama dengan sekelompok pejabat di lingkungan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia di Magelang kini telah menerima siswa putra dan putri yang disaring dari siswa-siswa terbaik dari daerah. SMA Taruna Nusantara bahkan menyediakan asrama untuk memaksimalkan pembinaan siswa.

Di sekolah umum, anak jenius seringkali memperlihatkan perilaku menyimpang, seperti: membuat kegaduhan, sering menyepelkan pelajaran, menyendiri, dan sebagainya. Mereka sering juga mendapat label sebagai anak nakal karena perilakunya tersebut. Persoalan anak jenius ini terletak pada kelebihannya dalam kecerdasan, bahkan karena kelebihannya tersebut perkembangan kejiwaan yang lain seperti halnya sosial-emosional menjadi ter-

hambat. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya penanganan yang lebih tepat dan menyeluruh.

PEMAKNAAN ANAK JENIUS

Istilah jenius ditujukan bagi individu yang oleh tenaga profesional diidentifikasi sebagai mempunyai kemampuan untuk mencapai prestasi yang tinggi karena kemampuan luar biasa yang mereka miliki (Seminar Pengembangan Pendidikan Khusus Depdikbud 15-17 September 1980).

Terman (Haring, 1989) menyebutkan bahwa orang dengan IQ di atas 130 pada tes yang mempunyai standar deviasi 15 poin IQ seperti skala Weschler dan di atas 132 pada tes yang mempunyai standar deviasi 16 point seperti stanford Binet termasuk dalam kategori anak jenius. Gross (dalam Wimbari, 1996) bahkan menentukan secara lebih terperinci level intelektual bagi anak dengan inteligensi tinggi atau dikenal dengan istilah berbakat, yaitu *moderate* (130-144), *exceptional* (160-179), *profound* (>180). Inteligensi adalah suatu konstruk (suatu pandangan untuk menjelaskan sesuatu). Inteligensi misalnya digunakan untuk menjelaskan pertanyaan berikut ini: Mengapa seorang siswa lulus dari suatu perguruan tinggi sedangkan yang lain hanya sampai tamat SLTA, namun bukan karena masalah kemampuan ekonomi? Mengapa beberapa tugas yang kompleks dapat dikerjakan dengan mudah oleh seseorang sedangkan yang lain perlu perjuangan ekstra keras? (McCown, Driscoll & Roop, 1996).

Renzulli (Haditono, 1995) membuat konsep yang menarik mengenai anak jenius, yaitu dikenal sebagai *Three-ring Conception of Giftedness* atau *Triadic Interdependency Model*. Tiga faktor sekaligus harus ada pada kejeniusan, yaitu: kemampuan umum dengan IQ 130-140 ke atas seperti terukur oleh tes inteligensi yang telah ter-

standardisasi, kreativitas yang tinggi (originalitas untuk menyelesaikan atau menemukan permasalahan secara mandiri), dan komitmen pada tugas (keuletan tinggi dalam menyelesaikan tugas, walau penuh rintangan) yang berada di atas rata-rata. Konsep Renzulli dilengkapi oleh Monks yaitu dengan memasukkan tiga faktor penentu lain yaitu: keluarga, sekolah dan teman sebaya. Faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang berupa potensi harus mendapat dukungan dari lingkungannya sehingga potensi yang ada tidak hanya terpendam begitu saja.

CIRI-CIRI ANAK JENIUS

Chauhan (1978) menjelaskan bahwa sebelum seorang anak jenius masuk sekolah, pada umumnya mereka telah teridentifikasi oleh orang tuanya memiliki beberapa hal, yaitu: Perbendaharaan kata yang banyak, kecakapan berbahasa, giat dalam melakukan observasi (terhadap dunia sekitar), minat dan kesukaan pada buku, minat awal pada kalender, jam dan mengomentari banyak hal, kemampuan untuk berkonsentrasi lebih lama, menunjukkan kecakapan menggambar, musik atau kesenian yang lain, minat terhadap eksplorasi, penemuan, dan hubungan sebab akibat, perkembangan awal dari kemampuan membaca.

Terman dan kawan-kawan (Chauhan, 1978) mengadakan suatu studi longitudinal yang intensif dari 1528 anak jenius. Peneliti tersebut mempelajari karakteristik fisik, mental, sosial dan emosional pada kelompok anak jenius, yaitu:

1. Karakteristik fisik

Karakteristik secara fisik lebih baik dibandingkan anak normal. Di antara mereka memiliki prestasi gemilang di

bidang olah raga.

2. Karakteristik mental

Anak jenius memperlihatkan superioritas dalam membaca, berbahasa, aritmetika, *science*, literatur, dan seni. Mereka lebih baik dalam kemampuan *reasoning*, *generalization* dan *comprehention*.

3. Karakteristik minat

Minat anak jenius sangat banyak. Mereka belajar lebih mudah dan memiliki minat yang besar terhadap buku dan sangat tertarik pada subjek-subjek yang abstrak.

4. Karakteristik sosial

Anak jenius lebih dapat dipercaya, jujur, ikhlas, dan cenderung peka.

5. Karakteristik lain, yaitu: prestasi akademik yang tinggi, terpusat pada ide abstrak, percaya diri, kekuatan ego tinggi, lebih senang kebebasan, lebih matang dalam hubungannya dengan dunia luar

Suryabrata (Munandar, 1985) mengutip karakteristik anak-anak berinteligensi tinggi yang dibuat oleh *Department of Educational & Science di Inggris*, yaitu: Mempunyai kemampuan superior dalam penalaran, abstraksi, generalisasi dari kenyataan khusus, pengertian dan memiliki kemampuan melihat suatu hubungan; Memiliki keingintahuan intelektual yang lebih besar; Selalu mudah dan siap belajar; Mempunyai karakteristik yang luas; Mempunyai perhatian luas, yang memungkinkan mereka dapat berkonsentrasi pada banyak hal; Penguasaan kosa kata yang superior baik dalam jumlah maupun kualitas; Mempunyai kemampuan untuk bekerja mandiri dan efisien; Belajar membaca sebelum usia sekolah; Menunjukkan kemampuan kuat untuk melakukan observasi; Menunjukkan

inisiatif dan originalitas dalam kerja intelektual; Cepat tanggap akan ide-ide baru; Mampu mengingat secara tepat; Mempunyai ketertarikan dengan masalah kemanusiaan dan alam semesta; Mempunyai daya imajinasi yang tidak biasa; Mampu mengikuti petunjuk yang kompleks; Pembaca yang cepat; Mempunyai beberapa hobi; Minat baca yang luas; Sering mencari buku dan membacanya di perpustakaan; Superior dalam matematika terutama dalam pemecahan masalah

PERAN PENTING STIMULASI LINGKUNGAN

Konsep Renzulli tentang kejeniusan, secara implisit mengisyaratkan adanya peran penting stimulasi lingkungan dalam mengoptimalkan kemampuan 'lebih' pada diri seseorang ini. Jenius tidak saja dideteksi dari IQ tetapi juga kreativitas dan komitmen pada tugas. Kreativitas hanya dapat teraktualisasi bila lingkungan memberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkarya.

Anak jenius dapat tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda. Anak jenius yang berada di tengah-tengah keluarga dengan sosial ekonomi menengah ke atas selain mendapat cukup gizi juga dapat memenuhi kebutuhan akan minat baca anak, mereka juga mendapatkan pendidikan non formal jauh lebih banyak (kursus musik, kursus melukis, les matematika, dan sebagainya). Oleh karena fasilitas penunjang yang cukup banyak inilah anak jenius pada umumnya berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas, namun tak menutup kemungkinan tumbuh pula di lingkungan sosial ekonomi bawah.

Di sebuah sekolah dengan siswa-siswa yang memang memiliki potensi sebagai 'bibit unggul' anak jenius dapat bersaing secara sehat bersama teman-temannya. Pemuasan kebutuhan intelektual dapat ter-

penuhi karena adanya sarana dan prasarana yang memadai, misalnya: kelengkapan buku-buku di perpustakaan, materi yang variatif dan luas dari guru pengampu mata pelajaran, dan sebagainya.

Studi kasus mengenai anak jenius dari lingkungan sosial menengah ke atas diungkapkan oleh Wimbari (1996). Berdasarkan pengumpulan datanya (dari tiga Sekolah Dasar di Yogyakarta) didapat informasi yang menarik, yaitu bahwa: anak jenius memiliki kecerdasan tinggi IQ di atas 130 (dengan Skala Binet atau WAIS), pendidikan kedua orangtua sampai perguruan tinggi, memiliki minat dan ekstra kurikuler bervariasi, serta mempunyai masalah-masalah emosional seperti: ditolak oleh kelompok sebaya atau bahkan populer di antara teman-temannya, mudah cemas akan hasil kerja, pendiam, termasuk rangking tinggi, mendapat bimbingan belajar lebih banyak dari guru dan orangtua dan beberapa di antaranya memiliki fasilitas yang canggih seperti komputer.

Beberapa hal yang bertolak belakang terjadi pada anak jenius dalam keluarga dengan status sosial ekonomi lemah. Berdasarkan pengamatan penulis ketika penulis sedang praktek kerja program profesi selama dua bulan di salah satu sekolah yang terkenal di sebuah perkampungan kumuh di kota Yogyakarta, anak jenius ada yang tumbuh di daerah tersebut hampir dapat dikatakan kekurangan fasilitas penunjang pendidikan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa: IQ-nya di atas 130 (dengan skala Binet), Mengenal huruf dan angka sebelum usia TK, mempunyai *peer group* yang lebih tua dari usianya (di rumah) dan sering belajar bersama mereka, nilai-nilai akademis yang tinggi hingga masuk rangking atas, sering menganggap 'enteng' pelajaran, pendiam, mudah tersinggung, sulit berkomunikasi dengan teman sebaya. Pergaulan dengan teman yang usianya lebih tua inilah yang

agaknyanya mampu memberikan dampak yang 'menguntungkan' secara intelektual, karena stimulasi dari teman-temannya tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi anak. Kenyataan sederhana ini sekali lagi memperkuat bukti bahwa anak jenius tetap harus diberi stimulasi oleh lingkungan (teman, keluarga, sekolah) supaya dapat berkembang optimal.

Orang tua dalam kasus ini, kurang memberikan stimulasi karena mereka sendiri merasakan memiliki banyak keterbatasan, baik berupa keterbatasan materiil maupun keterbatasan pengetahuan, sehingga orang tua sering merasa kewalahan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh anak. Apalagi orang tua berlatar belakang pendidikan rendah, mereka umumnya merasakan adanya perubahan yang sangat pesat dalam kurikulum pendidikan saat ini, bahkan sempat terlontar ungkapan kekhawatiran bahwa pada jenjang studi berikutnya orang tua tidak dapat lagi mengikuti perkembangan pemikiran anak serta materi pelajaran yang diberikan.

Sekolah di daerah perkampungan kumuh tersebut memang belum mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, pendidik belum dibekali dengan pemahaman mengenai karakteristik anak berbakat dan perlakuan yang tepat pada mereka. Guru memberikan hukuman karena si anak sering membuat masalah di kelas, menurunkan peringkat anak karena dari sisi perilaku dinilai rendah, anak dihukum di depan teman-temannya, membiarkan anak mengisolir diri, dan sebagainya merupakan contoh-contoh perilaku yang kurang mendidik. Kepala sekolah yang rupanya cukup memahami kondisi, kemudian memberikan kesempatan pada siswa mengikuti kelas lanjutan sebelum waktunya (loncat kelas).

Masalah sosial-emosional anak, berdasarkan kenyataan dari berbagai kasus perlu

segera dicari pemecahannya. Penelitian Mustag Firin (1994) membuktikan bahwa kemasakan sosial berkorelasi positif dengan inteligensi, sehingga seharusnya orang yang berintelligensi tinggi secara sosial pun akan lebih matang. Hambatan perkembangan sosial terjadi karena tidak segera mendapatkan penanganannya yang sesuai. Sikap anak berbakat menjadi negatif terhadap diri maupun sekolah (Ribich, Barone & Agostino dalam Cown, Driscoll & Roop, 1996).

Mengingat bahwa anak berbakat seharusnya berada pada atmosfer yang mendukung bagi perkembangannya, maka penting kiranya dibuat strategi penanganan yang secermat mungkin. Faktor genetik yang unggul tanpa didukung faktor lingkungan tidak akan berfungsi, tetapi faktor lingkungan saja tanpa faktor genetik jelas tidak akan mampu memberikan hasil optimal (Cage & Berlinger, 1984).

TAHAPAN DALAM PENANGANAN

Penanganan sebaiknya dilakukan secara bertahap dan dipantau perkembangannya secara terus menerus. Penanganan ini dilakukan agar suatu program dapat berdaya guna dan berhasil guna sehingga dapat tepat mengenai sasaran program itu sendiri. Adapun tahap-tahap penanganan tersebut adalah:

1. Tahap Identifikasi

Menurut Whitmore (dalam McCown, Driscoll & Roop, 1996) sebelum anak jenius memperoleh penanganan tertentu, terlebih dahulu diperlukan pengumpulan data-data yang relevan, yang dapat diperoleh melalui observasi yang hati-hati terhadap performa dan perilaku mereka dalam berbagai situasi (metode pengumpulan data yang lain dapat berupa wawancara dan *assessment*, doku-

mentasi), membuat hipotesis kemudian mengembangkan suatu *partnership* dengan siswa yang bertujuan ke arah pemecahan masalah.

Identifikasi sangat penting karena mungkin saja di lapangan akan didapat anak-anak yang kelihatannya jenius tetapi ternyata kapasitas yang sesungguhnya adalah biasa-biasa saja. Orang mudah terkecoh dengan perilaku anak yang kelihatannya aktif, banyak bicara, bersemangat, dikatakan sebagai anak pintar. Merujuk pada konsep Renzulli mengenai ke-berbakatan perlu digarisbawahi bahwa ke-berbakatan itu tidak hanya menyentuh kawasan intelektual tetapi juga pada kawasan nonintelektual. Dimensi-dimensi nonintelektual mencakup komitmen pada tugas dan kreativitas dapat diketahui dari hasil pengumpulan data dari guru maupun teman sebayanya (Semawan, 1997). Sistem identifikasi ciptaan Renzulli dikenal dengan SEM (*The Schoolwide Enrichment Model*). SEM terdiri dari 5 langkah, yaitu: penjarangan melalui tes inteligensi yang telah terstandarisasi (dilakukan oleh ahli psikologi); nominasi guru (dari prestasi belajar), nominasi teman, orang tua, nominasi diri, tes kreativitas; nominasi khusus yang merupakan *review* akhir dari mereka yang sebelumnya tak terlibat dalam pemberi nominasi (misalnya: nominasi dari bekas gurunya); dan langkah terakhir adalah nominasi informasi tindakan (data diperoleh dari hasil interaksi dinamis antara guru-murid sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat murid pada satu bidang tertentu). Sistem identifikasi ini terlihat sangat akurat karena melibatkan berbagai sumber informasi data untuk menentukan ke-berbakatan seseorang.

2. Tahap Perlakuan/Tindakan

Setelah dilakukan identifikasi, tindakan berikutnya adalah tahap kelanjutannya.

Program alternatif tindakan pada anak jenius tak kurang dari 30 model (Getzels, Dillon dalam Mar'at, 1992) namun demikian secara konvensional dapat digolongkan menjadi tiga model, yaitu: *enrichment* (pengayaan), *acceleration* (akselerasi) maupun kelas khusus. Di antara ketiga model penanganan tersebut masih belum diketahui secara pasti yang paling sesuai sejalan dengan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia.

Tindakan nyata dengan suatu program pengayaan adalah dengan mengeliminasi perilaku guru yang kurang mendidik termasuk perilaku merendahkan harga diri siswa, dan terlalu kaku dalam membuat aturan di kelas. Program pengayaan dapat dilakukan dengan cara: memberikan tambahan pelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai, mengikutsertakan dalam pendidikan non formal, memberikan kesempatan untuk naik kelas sebelum waktunya (loncat kelas).

Program akselerasi yang ditetapkan oleh Soutern, Jones & Stanley menurut Gross perlu menjadi bahan pertimbangan. Program akselerasi dirancang tidak hanya memperhatikan minat dan level keberbaktannya saja melainkan juga sosio-kultural dan keseimbangan emosional.

Baik program pengayaan maupun akselerasi kedua-duanya memiliki konsekuensi yang agak berbeda. Program pengayaan dapat menjadikan anak jenius terpisah dari kelompok usia sebayanya dan menjadi orang yang eksklusif di tingkat pendidikan tertentu ketika ia harus loncat kelas. Kegiatan ini walaupun belum masuk dalam kurikulum, kenyataannya sudah banyak diterapkan oleh pihak sekolah yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap optimalisasi kemampuan anak berbakat tersebut. Tindakan ini dilakukan sekolah dengan alasan kuat, yaitu untuk menghindari rasa bosan pada diri anak karena semua materi pela-

jaran dicerna dengan begitu mudahnya sehingga kurang menimbulkan tantangan lagi. Akibatnya mereka lebih suka mengganggu temannya di kelas.

Implementasi berikutnya dari program optimalisasi kemampuan ini adalah dengan memindahkan anak jenius ke sekolah dengan standar kompetisi siswa-siswa unggulan. Harapannya, anak jenius dapat saling berbagi pengetahuan, dan pengalaman sehingga akan merasa sepenanggung. Penyesuaian diri mereka menjadi lebih mudah dengan tidak mengesampingkan prestasi masing-masing karena akan malu kalau sampai kalah bersaing.

Sekolah berwawasan keunggulan menggunakan kurikulum nasional yang baku, namun dilakukan pengayaan secara maksimal sesuai tuntutan belajar siswa yang memiliki kemampuan dan motivasi belajar yang tinggi. Di samping itu, tenaga pendidik profesionalnya diusahakan memiliki keunggulan dari segi penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode mengajar dan komitmen melaksanakan tugas. Bahkan dari pihak sekolah ada yang menjalin kerja sama dengan alumni sebagai tenaga pengajar, walaupun bersifat honorer. Menurut penulis, kerja sama ini dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menunjukkan rasa tanggung jawab dan bakti pada almamater. Bagi alumni sendiri hal ini dapat memberikan *credit point* pengabdian masyarakat.

Di sekolah yang berwawasan keunggulan terdapat penambahan beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang menjadi kegiatan wajib bagi para siswanya, misalnya: Bahasa Inggris, Ilmu Komputer, dan Bimbingan Karya Ilmiah. Penambahan kegiatan tersebut dilakukan di luar jam sekolah sehingga waktu kegiatan siswa di sekolah tersebut relatif lebih lama. Ada sekolah yang memberikan keterangan bahwa kegiatan tersebut merupakan prasyarat siswa

mengikuti EBTANAS.

Program pengayaan dapat memenuhi kebutuhan intelektual siswa, yaitu dengan memberikan tambahan pelajaran di luar jam sekolah oleh orang tua maupun guru, menambah sarana belajar seperti ketersediaan buku-buku bacaan serta ketrampilan komputer. Mutu pendidikan yang demikian ini kiranya dapat diperoleh melalui sekolah-sekolah berwawasan unggulan.

Program akselerasi adalah alternatif lain suatu tindakan. Program ini mampu melibatkan pengalaman sosial-emosional anak jenius. Suatu model perlakuan yang sesuai dengan konsep kepunyaan Renzulli diajukan oleh Sunaryo Kartadinata (Mar'at, 1992). Model ini dianggap lebih menyentuh aspek kepribadian siswa dan diberi nama akselerasi plus, maksudnya akselerasi dengan memperhatikan perkembangan kognitif yang mengajak siswa berpikir divergen, perkembangan sosial serta emosional kemudian ditambah dengan layanan khusus berupa mentoring, studi mandiri, bimbingan konseling serta program-program berdasarkan sumber masyarakat (*community based model*).

Penjabaran konsep Renzulli dalam model akselerasi plus sedikit lebih sulit dilaksanakan dan membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Pihak-pihak terkait yang dapat diajak kerja sama adalah guru, orang tua sendiri dan ahli psikolog. Masing-masing dapat memberikan intervensi sesuai dengan fungsi dan perannya. Orang tua, guru dan pendidik sangat menentukan keberhasilan suatu tindakan. Orang tua dan guru bertindak sebagai pelaksana. Di tangan merekalah program ini benar-benar dapat dilaksanakan karena mereka adalah orang terdekat dari anak berbakat itu sendiri. Para ahli psikologi pendidikan dapat dilibatkan untuk melakukan tindakan konsultatif pada para pelaksana atau secara langsung melakukan intervensi sendiri. Penyuluhan dan

pelatihan kepada para orang tua dan pendidik juga merupakan bagian penting dari tugas psikolog.

Anak jenius adalah aset sumber daya manusia yang handal sehingga perlu diberikan kesempatan untuk memaksimalkan kecerdasannya. Namun demikian anak jenius tetap merupakan anak biasa yang memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti anak-anak lain yang sebaya dengannya (kognitif, sosial, emosi). Renzulli menganggap bahwa kejeniusan tidak hanya berada pada kawasan intelektual saja melainkan juga nonintelektual. Anak berbakat perlu mendapat rangsangan dalam aspek sosial-emosional. Pemberian latihan tanggung jawab yang dimulai dari keluarga diharapkan dapat memberikan kesempatan peningkatan bagi perkembangan sosial ke arah yang lebih baik.

Kesukaran anak jenius antara lain adalah penyaturan sikap kritis melalui cara-cara yang bijaksana, sehingga anak tersebut dikatakan kurang sopan, terlalu berani, atau nakal. Anak yang kritis ini dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin, kalau memang dipandang anak tersebut memiliki aspek kepemimpinan yang tinggi. Anak jenius dapat diberikan tanggung jawab yang tinggi di keluarga, misalnya: diminta membuat desain perabot rumah tangga sesuai dengan kreasinya sendiri, menyusun anggaran pribadi dan sebagainya. Melibatkan anak jenius pada kegiatan yang menuntut kreativitas disertai minat, membuat mereka punya komitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Namun demikian aspek kepemimpinan tidak dimiliki oleh semua anak, ada sebagian anak yang justru pemalu sehingga menuntut mereka menjadi pemimpin menjadi kurang tepat. Anak jenius yang pemalu didorong untuk berani, misalnya dengan cara memberi pujian, tidak mencela perilaku anak yang malu-malu. Sebagai konsekuensinya, akan didapatkan rasa aman

sehingga diharapkan anak akan mengulang perilaku positifnya. Guru dapat membuat suatu desain pengajaran yang variatif berdasarkan prinsip dari Skinner (tokoh behavioris), misalnya dengan melibatkannya dalam permainan tebak tepat, pembahasan soal secara kelompok, dan sebagainya (tergantung pada jenjang pendidikan masing-masing siswa). Lebih sering memberikan tugas kelompok akan membuat anak jenius menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok dan membutuhkan kelompok (interdependensi).

Penambahan sarana belajar hanya dapat terpenuhi secara maksimal dari orang tua berstatus ekonomi menengah ke atas. Anak jenius yang orang tuanya kurang mampu dapat dibantu dengan mengikutsertakannya dalam gerakan orang tua asuh (GNOTA) atau mengusahakan bea siswa. Orang tua asuh dapat memberikan biaya pendidikan untuk membeli buku-buku bacaan yang merangsang daya kreasi dan imajinasi anak, membiayai kursus ataupun mengasuhnya sendiri dengan membantu mereka dalam belajar.

3. Tahap Penilaian

Serangkaian kegiatan yang diadakan dalam program pengayaan dan akselerasi dipantau keberhasilannya melalui berbagai mekanisme penilaian, misalnya: untuk kegiatan tambahan ekstra kurikuler yang bersifat wajib diadakan ujian tersendiri tiap akhir tahun ajaran dan mendapatkan sertifikat. Kegiatan penilaian ini merupakan tahap terakhir dari keseluruhan program.

PENUTUP

Sebagai simpulan dari uraian penulis, supaya program penanganan terhadap anak jenius berjalan baik diperlukan tahap-tahap yang sistematis dan terkoordinir. Tahap-tahap tersebut adalah deteksi, perla-

kuan dan penilaian. Ketiga tahap utama tersebut mengacu pada konsep Renzulli bahwa tinjauan anakjenius tidak hanya mencakup kawasan kognitif tetapi juga aspek lain. Setiap tahap menuntut keterlibatan pihak yang berkompeten. Tahap deteksi dapat dilakukan oleh orang yang ahli untuk melakukan pemeriksaan psikologis dan guru untuk mengetahui nominasi berdasarkan prestasi gemilang anak jenius di kelas. Tahap perlakuan dapat dilakukan oleh guru di sekolah dengan melibatkan orang tua dan psikolog. Tahap terakhir adalah penilaian secara menyilang antara guru dan orang tua. Penilaian akan lebih akurat apabila dilakukan secara berkala. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Chauhan, S. 1978. *Advanced Educational Psychology*. New Delhi: Vicas Publishing House PVT. Ltd.
- Gage & Berlinger. 1984. *Educational Psychology*. Boston: Houghton.
- Haring, N.S. 1989. *Exceptional Children & Youth*. Third Edition. Toronto. Abell & Howell Company.
- Mc.Cown, Driscoll & Roop. 1996. *Educational Psychology*. Second Edition. Massachussetts: Allyn & Bacon.
- Meichati. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mustag Firin, Martani, W. 1994. *Kemasyarakatan Sosial Pada Anak Berkecerdasan Tinggi dan Anak-anak Berkecerdasan Normal*. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, hal. 27-32.
- Semiawan. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Bina Rupa

Aksara

Wimbarti, Supra. 1996. Enhancing Indonesian Gifted Children: Love/Hate Con-

flict. Optimizing The Development of Gifted Children. Yogyakarta: Workshop 4 th. Asia Pacific Conference on Giftedness.



DAFTAR PUSTAKA

Cooper, H. (1984). *Advanced Educational Research*. New York: Praeger.

Cooper, H. (1988). *Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

Cooper, H. & Hedges, L. (1994). *The Handbook of Research Synthesis*. New York: Russell Sage.

... (mirrored bleed-through text from the reverse side of the page)

PENUTUP

... (mirrored bleed-through text from the reverse side of the page)